

ORGANISASI KERJA NELAYAN DI KAMPUNG MANDAR KECAMATAN PRINGGABAYA KABUPATEN LOMBOK TIMUR

Moh. Robbi Saputra¹, Muhammad Arwan Rosyadi², Nila Kusuma³

Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram

E-mail: robisaputra0265@gmail.com

Abstrak

Dalam penelitian ini yang berjudul “Organisasi Kerja Nelayan di Kampung Mandar kecamatan Pringgabaya, kabupaten Lombok Timur”. Kampung mandar ini merupakan adanya sebagian besar kelompok nelayan formal yang sudah terhitung selama kurang lebih 20 tahun, yang juga pada awal terbentuknya para kelompok nelayan sudah di daftarkan ke bidang Perikanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui organisasi kerja nelayan yang pada biasanya disebut Punggawa dan Sawi. Teori yang digunakan pada penelitian ini ialah teori pertukaran sosial dimana adanya pertukaran antara Punggawa dan Sawi dalam hal untung rugi. Dalam hubungan Punggawa dan Sawi terbentuk pola hubungan Patron Klien dimana terjalin relasi antara satu individu atau kelompok terhadap individu atau kelompok terhadap individu atau kelompok lainnya, dimana satu pihak berposisi sebagai patron atau atasan sedangkan pihak lain berperan sebagai klien atau bawahan. Teknik pengumpulan data melalui teknik wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa organisasi kerja Punggawa dan Sawi ialah sebagai sebuah Fenomena dikarenakan kelompok Punggawa dan Sawi pertama kali dibentuk oleh nelayan Sulawesi, kemudian beberapa orang Sulawesi berpindah ke Pulau Lombok yang hingga pada akhirnya sistem Punggawa dan sawi pun juga di terapkan di Pulau Lombok termasuk salah satunya di Kampung Mandar.

Kata kunci : Organisasi Kerja, Nelayan, Punggawa dan Sawi

Abstract

In this research entitled "Fisherman Work Organization in Mandar Village, Pringgabaya subdistrict, East Lombok district". This Mandar village is where most of the formal fishing groups have been around for approximately 20 years, and at the beginning of its formation the fishing groups were already registered in the Fisheries sector. This research aims to determine the work organization of fishermen who are usually called Punggawa and Sawi. The theory used in this research is social exchange theory where there is an exchange between Punggawa and Sawi in terms of profit and loss. In the Punggawa and Sawi relationship, a Patron Client relationship pattern is formed where a relationship exists between one individual or group towards another individual or group towards another individual or group, where one party plays the role of patron or superior while the other party plays the role of client or subordinate. Data collection techniques use in-depth interview techniques, observation and documentation. Data collection techniques use in-depth interview techniques, observation and documentation. The results of the research show that the Punggawa and Sawi work organization is a phenomenon because the Punggawa and Sawi groups were first formed by Sulawesi fishermen, then some Sulawesi people moved to Lombok Island, until finally the Punggawa and Sawi system was also implemented on Lombok Island, including one the only one is in Mandar Village.

Keywords: Job Organization, Fisherman, Punggawa and Sawi

Pendahuluan

Indonesia yang dikenal sebagai negara dengan luas wilayah yang sebagian besar adalah perairan yang tidak dapat dipisahkan dari narasi kemaritiman. Segala peristiwa dan aktivitas masyarakat hampir selalu bersinggungan dengan air, baik dalam konteks kelautan maupun dalam konteks yang lebih luas, meliputi segala perairan yang membentang di tiap daerah. Nelayan merupakan salah satu diantara masyarakat yang bekerja dibidang kelautan di Indonesia yang memiliki potensi sangat besar sebagai negara maritim. Nelayan adalah sekelompok masyarakat yang berada diwilayah pesisir, yang kehidupan sehari-hari tergantung dari hasil laut dengan cara menangkap ikan dilaut maupun budidaya ikan. Berdasarkan data statistik Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), jumlah nelayan laut sub sektor perikanan tangkap 2.359.264 orang pada tahun 2021. Besarnya jumlah nelayan mengindikasikan tingginya ketergantungan masyarakat pesisir terhadap sumber daya laut. Namun demikian sebagian besar kurang lebih 95,6 persen adalah nelayan kecil (*small scale fishery*) atau nelayan tradisional yang

beroperasi disekitar kawasan pesisir. Dari jumlah tersebut sebanyak 80 persen rumah tangga merupakan nelayan skala kecil yang tidak mempunyai perahu atau memiliki perahu tanpa motor. Menurut Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 tentang Perikanan jo Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2009, nelayan kecil adalah orang yang mata pencahariannya melakukan Penangkapan Ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang menggunakan kapal perikanan berukuran paling besar 5 *Gross Ton* (GT).

Masyarakat nelayan selalu dikategorikan sebagai penduduk miskin dengan indikasi tingkat perekonomiannya masih relatif lemah akibat dari tingkat pendapatan yang rendah, kualitas hidupnya rendah, kesejahteraan sosial rendah dan hidup dalam kesulitan (Baso 2013). Keberhasilan pengembangan dan pengelolaan pelabuhan perikanan, serta optimalisasi dalam kegiatannya merupakan tolok ukur keberhasilan pengembangan perikanan tangkap yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan memajukan perekonomian masyarakat pesisir, pendapatan daerah dan pendapatan negara (Yusliana dan Lena

2017). (Abdul Hanan, dkk., 2022. Diakses 31 Oktober 2023)

Berdasarkan Portal NTB Satu Data jumlah nelayan antara tahun 2021-2022, ada beberapa kota yang jumlahnya menurun ada juga yang mengalami peningkatan. Berikut dapat dilihat pada tabel dibawah:

Tabel jumlah nelayan di NTB tahun 2021-2022

Kab/Kota	2021	2022
Lombok Barat	5.726	5.758
Lombok Tengah	9.186	7.880
Lombok Timur	14.471	13.393
Sumbawa	13.543	11.847
Dompu	5.521	6.884
Bima	10.540	12.778
Sumbawa Barat	2.479	2.769
Lombok Utara	3.130	3.119
Kota Mataram	1.606	1.656
Kota Bima	2.138	2.149
Jumlah	68.340	68.223

Sumber : Portal NTB Satu Data Jumlah Nelayan tahun 2021 dan 2022

Dapat dilihat di beberapa kabupaten atau kota di NTB terjadi peningkatan dan penurunan jumlah nelayan dalam satu tahun, jika dilihat dari total tahun 2021-2022 terjadi penurunan jumlah nelayan sebanyak 107 orang nelayan.

Punggawa *dan sawi* sebuah sistem hubungan kerjasama pada masyarakat nelayan. Istilah *punggawa dan sawi* berawal dari komunitas nelayan di Sulawesi Selatan sampai saat ini mengelola, memelihara dan memanfaatkan sumberdaya hayati laut berdasarkan norma-norma dan nilai-nilai budaya lokal Sulawesi Selatan. Namun sistem ini juga sudah lama dipakai oleh nelayan yang berada di Lombok Timur untuk membangun hubungan kerjasama antara nelayan dengan seseorang yang bisa memberi modal untuk nelayan menangkap ikan. Sistem kerja *punggawa dan sawi* ini dibawa oleh orang-orang dari Sulawesi yang pindah dan tinggal di Pulau Lombok dan kemudian sistem ini diikuti oleh nelayan yang berada di Pulau Lombok. Dengan ada sistem ini nelayan yang tidak memiliki modal dan alat-alat memancing masih bisa pergi untuk menangkap ikan.

Rumusan masalah dari penelitian ini yaitu (1) Bagaimana struktur organisasi kerja nelayan Kampung Mandar Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur (2) Bagaimana pola pembagian kerja organisasi kerja nelayan Kampung Mandar Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur (3) Bagaimana sistem bagi hasil organisasi

kerja nelayan Kampung Mandar Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur?

Istilah kata masyarakat begitu tidak asing buat kita semua karena tanpa kita sadari bahwa kita juga termasuk bagian dari masyarakat itu sendiri yang berada di tengah-tengah masyarakat dan mengemban peran sebagai bagian darinya, tetapi terkadang banyak orang yang belum memahami arti dari masyarakat itu sendiri. Masyarakat adalah sekelompok orang yang memiliki identitas sendiri dan mendiami wilayah dan daerah-daerah tertentu. Dalam daerah-daerah tersebut mereka harus mengembangkan norma-norma yang harus dipatuhi oleh anggotanya. Masyarakat memiliki sebuah interaksi yang terjadi di dalamnya dan membentuk sebuah sistem sosial.

Durkheim mengatakan bahwa masyarakat merupakan asas solidaritas, memiliki perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkokoh oleh adanya pengalaman emosional. Masyarakat menampilkan aspek solidaritas organis dan aspek solidaritas mekanis. Solidaritas organis adalah hasil evolusi dari solidaritas mekanis, sedangkan solidaritas mekanis terjadi dalam masyarakat maksudnya yaitu adanya

kesadaran kolektif, kepercayaan, sentimen ruang lingkup hukum yang menekan (refresif) dan komitmen moral.

Yopi Ahmais Sakinah dalam Artikel Ilmiahnya menjelaskan bahwa masyarakat merupakan suatu kelompok manusia yang hidup bersama dan memiliki tatanan kehidupan yang diikat oleh norma-norma dan adat yang ditaati dalam suatu lingkungan.

Masyarakat juga memiliki hubungan dan interaksi sosial antara sesama anggotanya. Masyarakat dalam bahasa Inggris memiliki arti *society*. Masyarakat dalam bahasa Latin memiliki arti *socius* yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab memiliki arti *syaraka* yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang kemudian saling bergaul, atau dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi.

Ciri-ciri bahwa masyarakat membentuk kehidupan bersama dengan masyarakat lain adalah sebagai berikut:

- a. Manusia yang hidup bersama di dalam ilmu sosial dan di dalamnya tidak

terdapat ukuran yang mutlak maupun angka yang pasti untuk menentukan berapa jumlah manusia yang harus ada. Akan tetapi, secara teoretis angka minimum harus terdapat dua orang yang hidup secara bersama-sama.

- b. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama akan menimbulkan adanya kebudayaan. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok merasa bahwa terdapat ikatan antara satu dengan yang lainnya.
- c. Bercampur untuk waktu yang lama. Kumpulan dari manusia tidaklah sama dengan kumpulan benda-benda mati (kursi, meja dan sebagainya), karena berkumpulnya manusia akan timbul manusia baru. Sebagai akibat dari hidup bersama itulah kemudian muncul suatu sistem komunikasi dan muncul peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia satu dengan yang lainnya dalam suatu kelompok tersebut.
- d. Mereka sadar merupakan sebuah kesatuan.

Beberapa pengertian masyarakat yang sudah penulis paparkan bahwa masyarakat terbagi menjadi beberapa bagian yaitu masyarakat perkotaan,

masyarakat pedesaan, dan masyarakat pesisir. Salah satunya yaitu masyarakat pesisir yang mana penulis jadikan acuan sebagai kajian penelitian tugas akhir program sarjana. Masyarakat pesisir ini identik dengan pekerja sebagai nelayan, yang dilihat bahwasannya masyarakat pesisir menggantungkan hidupnya dengan sumber daya alam disekitarnya yaitu hasil kekayaan laut untuk dijadikan sebagai kehidupan dan sumber pangan setiap hari. Masyarakat pesisir adalah sekelompok orang masyarakat yang dipengaruhi oleh laut, baik sebagian besar ataupun seluruh kehidupannya. Mata pencaharian utama di daerah pesisir adalah nelayan. Definisi lain dari masyarakat pesisir adalah sekelompok orang atau suatu komunitas yang tinggal di daerah pesisir, dan sumber kehidupan perekonomiannya bergantung secara langsung pada pemanfaatan sumber daya laut dan pesisir.

Masyarakat pesisir adalah sekelompok warga yang tinggal di wilayah pesisir yang hidup bersama dan memenuhi kebutuhan hidupnya dari sumber daya di wilayah pesisir. Masyarakat yang hidup di kota-kota atau permukiman pesisir memiliki karakteristik secara sosial ekonomis sangat terkait dengan sumber perekonomian dari wilayah laut. Demikian

pula jenis mata pencaharian yang memanfaatkan sumber daya alam atau jasa-jasa lingkungan yang ada di wilayah pesisir seperti nelayan, petani ikan, dan pemilik atau pekerja.

Iklm global yang makin tidak menentu menyebabkan gelombang lautan sulit untuk diperkirakan, sehingga masyarakat pesisir yang berprofesi sebagai nelayan mengalami kendala dalam berlayar untuk menangkap ikan (Mulyatun, 2018).

Dengan demikian nelayan berdasarkan pengertian di atas adalah mengandung makna orang yang hanya melakukan pekerjaan, seperti membuat jaring, mengangkut alat-alat/perengkapan kedalam perahu/kapal, mengangkut ikan dari perahu/kapal tidak dimasukkan sebagai nelayan. Tetapi ahli mesin, juru masak yang bekerja di atas kapal penangkap ikan dimasukkan sebagai nelayan. Dari pengertian itu tersirat jelas, nelayan dipandang tidak lebih sebagai kelompok kerja yang tempat bekerjanya di air; yaitu sungai, danau atau laut. Karena mereka dipandang sebagai pekerja, maka kegiatan-kegiatannya hanya refleksi dari kerja itu sendiri dan terlepas dari filosofi kehidupan nelayan, bahwa sumber penghidupannya terletak dan berada dilautan. Sumber kehidupan yang berada

di laut mempunyai makna bahwa manusia yang akan memanfaatkan sumber hidup yang tersedia dilaut tidak mempertentangkan dirinya dengan hukum- hukum alam kelautan yang telah terbentuk dan terpola seperti yang mereka lihat dan rasakan. Tindakan yang harus dilakukan dan perlu dilaksanakan adalah mempelajari melalui penglihatan, pengalaman sendiri atau orang lain guna melakukan penyesuaian alat-alat pembantu penghidupan sehingga 22 sumber penghidupan itu dapat berguna dan berdaya guna bagi kehidupan selanjutnya.

Kriteria dalam tipologi masyarakat nelayan dapat dilihat berdasarkan kapasitas teknologi (alat tangkap dan armada) maupun budaya. Dua hal tersebut (teknologi dan orientasi budaya) sangat terkait satu sama lain. Nelayan kecil mencakup berbagai karakteristik, ketika seorang nelayan belum menggunakan alat tangkap yang maju, pada umumnya diiringi oleh beberapa karakteristik budaya seperti lebih berorientasi subsistensi. Sementara itu, nelayan besar dicirikan oleh skala usaha yang besar, baik kapasitas teknologi penangkapan maupun jumlah armadanya, mereka berorientasi pada keuntungan (profit oriented), dan umumnya

melibatkan sejumlah masyarakat nelayan dijadikan sebagai anak buah kapal (ABK) dengan organisasi kerja yang semakin kompleks. Pola hubungan antar berbagai status dalam organisasi tersebut juga semakin hierarkhis. Wilayah operasinya pun semakin beragam.

Menurut Satria, kriteria nelayan dapat digolongkan menjadi 4 (empat) tingkatan yang dilihat dari kapasitas teknologi, orientasi pasar dan karakteristik hubungan produksi. Keempat tingkatan nelayan tersebut adalah:

- a. *Peasant-fisher* atau nelayan tradisional yang biasanya lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan sendiri (subsisten). Umumnya nelayan golongan ini masih menggunakan alat tangkap tradisional, seperti dayung atau sampan tidak bermotor dan masih melibatkan anggota keluarga sebagai tenaga kerja utama.
- b. *Post-peasant fisher* dicirikan dengan penggunaan teknologi penangkapan ikan yang lebih maju seperti motor tempel atau kapal motor. Penguasaan sarana perahu motor tersebut semakin membuka peluang bagi nelayan untuk menangkap ikan di wilayah perairan yang lebih jauh dan memperoleh surplus dari hasil tangkapannya karena mempunyai daya tangkap lebih besar. Umumnya, nelayan jenis ini masih beroperasi di wilayah pesisir. Pada jenis ini, nelayan sudah berorientasi pasar. Sementara itu, tenaga kerja yang digunakan sudah meluas dan tidak bergantung pada anggota keluarga saja.
- c. *Commercial fisher*, yaitu nelayan yang telah berorientasi pada peningkatan keuntungan. Skala usahanya sudah besar yang dicirikan dengan banyaknya jumlah tenaga kerja dengan status yang berbeda dari buruh hingga manajer. Teknologi yang digunakan pun lebih modern dan membutuhkan keahlian tersendiri dalam pengoperasian kapal maupun alat tangkapnya.
- d. *Industrial fisher*, ciri nelayan jenis ini adalah diorganisasi dengan cara-cara yang mirip dengan perusahaan agroindustri dinegara-negara maju, secara relatif lebih padat modal, memberikan pendapatan yang lebih tinggi daripada perikanan sederhana, baik untuk pemilik maupun awak perahu, dan menghasilkan untuk ikan kaleng dan ikan beku yang berorientasi ekspor. 2.

Ciri komunitas nelayan dapat dilihat dari berbagai segi, sebagai berikut:

- a. Dari segi mata pencaharian, nelayan adalah mereka yang segala aktivitasnya berkaitan dengan lingkungan laut dan pesisir, atau mereka yang menjadikan perikanan sebagai mata pencaharian mereka.
- b. Dari segi cara hidup, komunitas nelayan adalah komunitas gotong royong. Kebutuhan gotong royong dan tolong menolong terasa sangat penting pada saat untuk mengatasi keadaan yang menuntut pengeluaran biaya besar dan pengerahan tenaga banyak, seperti saat berlayar, membangun rumah atau tanggul penahan gelombang di sekitar desa.
- c. Dari segi keterampilan, meskipun pekerjaan nelayan adalah pekerjaan berat namun pada umumnya mereka hanya memiliki keterampilan sederhana. Kebanyakan mereka bekerja sebagai nelayan adalah profesi yang diturunkan oleh orang tua, bukan dipelajari secara profesional. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kriteria sebagai berikut:

Komunitas nelayan terbagi menjadi 3 kelompok nelayan yaitu:

a. Kepemilikan Alat Tangkap

- 1) Nelayan buruh adalah nelayan yang dalam kesehariannya bekerja menggunakan peralatan tangkap milik orang lain atau biasa disebut dengan pekerja nelayan dan mendapatkan upah dari juragan nelayan.
- 2) Nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri tetapi yang mengoperasikannya adalah orang lain. Biasanya hasil tangkapan ikan dimiliki oleh nelayan juragan. Sementara buruh nelayan mendapatkan upah dari hasil menangkap.
- 3) Nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri dan mengoperasikannya tanpa perlu melibatkan orang lain (Subri, 2005).

b. Status Nelayan

- 1) Nelayan Penuh Nelayan tipe ini hanya memiliki satu mata pencaharian, yaitu sebagai nelayan. Hanya menggantungkan hidupnya pada profesi kerjanya sebagai nelayan dan tidak memiliki pekerjaan dan keahlian selain sebagai seorang nelayan.

2) Nelayan Sambilan Utama
Nelayan tipe ini merupakan nelayan yang menjadikan nelayan sebagai profesi utama, tetapi memiliki pekerjaan lainnya untuk tambahan penghasilan. Apabila sebagian besar pendapatan seseorang berasal dari kegiatan penangkapan ikan, dia disebut sebagai nelayan.

3) Nelayan Sambilan Tambahan
Nelayan tipe ini biasanya memiliki pekerjaan lain sebagai sumber penghasilan. Sedangkan pekerjaan sebagai nelayan hanya untuk tambahan penghasilan.

c. Teknologi

1) Nelayan Tradisional

Nelayan tradisional menggunakan teknologi penangkapan yang sederhana, umumnya peralatan penangkapan ikan dioperasikan secara manual dengan tenaga manusia. Kemampuan jelajah operasional terbatas pada perairan pantai.

2) Nelayan Modern

Nelayan Modern menggunakan teknologi penangkapan yang lebih canggih

dibandingkan dengan nelayan tradisional. Ukuran modernitas bukan semata-mata karena penggunaan motor untuk menggerakkan perahu melainkan juga besar kecilnya motor yang digunakan serta tingkat eksploitasi dari alat tangkap yang digunakan. Perbedaan modernitas teknologi dan alat tangkap juga dipengaruhi pada kemampuan jelajah operasional mereka

Penelitian ini menggunakan teori Pertukaran Sosial yang dikemukakan oleh George Caspar Homans. Secara etimologi, teori pertukaran sosial berasal dari kata *exchange*, *change* yang artinya pertukaran, tukar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pertukaran adalah perbuatan, bertukar atau mempertukarkan; pergantian, peralihan. Sedangkan sosial (*social*), yang artinya berkenaan dengan masyarakat, memperhatikan kepentingan umum (*suka tolong menolong* atau *menderma*). Sementara itu dari sisi terminologinya, teori pertukaran sosial adalah teori dalam ilmu sosial yang menyatakan bahwa dalam hubungan sosial terdapat unsur ganjaran, pengorbanan, dan keuntungan yang saling memengaruhi.

Ganjaran merupakan segala hal yang diperoleh melalui adanya pengorbanan, dan pengorbanan secara tidak langsung merupakan tindakan yang dilakukan untuk memenuhi keuntungan. Jadi perilaku sosial terdiri atas pertukaran paling sedikit antara dua orang berdasarkan perhitungan untung-rugi. Misalnya, pola-pola perilaku di tempat kerja dan persahabatan. Analogi tersebut bila dimaknai mengungkapkan bahwa setiap individu menjalin pertemanan tentunya mempunyai tujuan, minimal untuk saling memperhatikan satu sama lain. Individu tersebut pasti diharapkan untuk berbuat sesuatu bagi sesamanya, saling membantu jikalau dibutuhkan, dan saling memberikan dukungan dikala sedih. Namun, satu hal yang perlu disadari, bahwa mempertahankan hubungan persahabatan itu juga membutuhkan biaya (cost) tertentu, seperti hilang waktu dan energi serta kegiatan-kegiatan lainnya yang tidak jadi dilaksanakan. Meskipun biaya-biaya ini tidak dilihat sebagai sesuatu hal yang mahal atau membebani ketika dipandang dari sudut penghargaan (reward) yang didapatkan dari persahabatan tersebut. Namun, biaya tersebut harus dipertimbangkan apabila kita menganalisis secara objektif hubungan-hubungan transaksi yang ada

dalam persahabatan. Apabila biaya yang dikeluarkan terlihat tidak sesuai dengan imbalannya, yang terjadi justru perasaan tidak enak dipihak yang merasa bahwa imbalan yang diterima itu terlalu rendah dibandingkan dengan biaya atau pengorbanan yang sudah diberikan. Analisis mengenai hubungan sosial yang terjadi menurut cost and reward ini merupakan salah satu ciri khas teori pertukaran.

Untuk mendukung teori pertukaran sosial yang dikemukakan oleh George C. Homans tersebut, peneliti menggunakan teori yang berhubungan dengan hubungan kerja yaitu Patron Klien yang dikemukakan oleh Scott. Dalam teori pertukaran pola hubungan kerja tercermin dalam pola hubungan patron-klien. Menurut Scott, hubungan patron-klien adalah relasi yang terjalin antara satu individu atau kelompok terhadap individu atau kelompok terhadap individu atau kelompok lainnya, di mana satu pihak berposisi sebagai patron atau atasan sedangkan pihak lain berperan sebagai klien atau bawahan. Pola hubungan kerja patron klien ini para pelakunya sangat mengutamakan hubungan sosial, pertemanan atau kekeluargaan. Hubungan Patron- Klien didasarkan karena kedua

belah pihak merasa diuntungkan, baik bagi patron maupun pada klien. Patron mengambil keuntungan kepada klien dengan cara menguasai sumber daya yang dimiliki oleh klien, sehingga klien mempunyai kewajiban kepada patron. Sebaliknya klien akan mendapatkan keuntungan dari patron yaitu jaminan bagi kelangsungan hidup klien. Teori hubungan patron-klien yang dikemukakan oleh James Scoot yang mengargumentasikan bahwa hubungan patron-klien memiliki ciri-ciri yaitu akumulasi status kehormatan bagi diri patron. Ciri-ciri Patron-Klien dikemukakan oleh Scoot yang membedakannya dengan hubungan sosial lainnya. Pertama, yaitu terdapatnya ketidaksamaan (*inequality*) dalam pertukaran; kedua, adanya sifat tatap muka (*face to face*), dan ketiga, sifatnya luwes dan meluas (*diffuse Flexibility*). Menguraikan ciri pertama Scoot mengatakan terdapat ketimpangan pertukaran: “di sini terdapat ketidakseimbangan dalam pertukaran antara dua pasangan, yang mencerminkan perbedaan dalam kekayaan, kekuasaan, dan kedudukan.

Sistem rekrutmen dalam kelompok punggawa dan sawi dapat dijabarkan menggunakan teori sistem resiprositas. Resiprositas mereka karena bermakna

keduanya bisa menyediakan jasa yang memberikan kemudahan dalam kesehariannya sebagai nelayan. Mekanisme resiprositas dimana setiap orang merasa diuntungkan atas relasi yang mereka bangun. Di mana sawi bisa memenuhi kebutuhannya dengan pinjaman dan kerja. Sedangkan punggawa bisa memperoleh tenaga kerja yang murah dan mudah dikontrol (Swarzt dan Jordan 1976 dalam artikel Idham Irwansyah 2023). Sistem resiprositas umum biasanya berlaku di kalangan orang-orang yang memenuhi hubungan kerabat dekat (Swarzt dan Jordan dalam artikel Idham Irwansyah 2023). Dan dalam sistem perekrutan punggawa dan sawi dalam hal ini terikat, yang di mana kelompok nelayan ini terlibat dalam hubungan kekerabatan atau pertemanan. Mereka merekrut tenaga kerja biasanya diambil dari lingkungan keluarga atau teman sesama nelayan. Hal itu dapat membantu nelayan lain yang belum memperoleh kerja dan hasil dari pekerjaan atau kegiatan tersebut bisa membantu perekonomian keluarganya.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian Kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur yang tidak menggunakan

prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelompok nelayan yang bekerja sebagai *sawi* dan *punggawa*. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara *Purposive sampling*. Teknik Pengumpulan Data menggunakan Wawancara Mendalam, Observasi, Dokumentasi. Teknik Analisis Data menggunakan Pengumpulan Data, Reduksi Data, Penyajian Data, Penarikan Kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Organisasi Kerja Nelayan

Pengertian yang tepat digunakan untuk menjelaskan organisasi kerja nelayan yaitu pengertian organisasi yang menjelaskan tentang nelayan yang bekerja secara kelompok seperti *punggawa* dan *sawi* bukan kelompok nelayan secara formal. Jadi, fokus organisasi kerja nelayan ada pada bagaimana nelayan yang berkelompok ini mengorganisir semua anggota nelayan ketika melakukan pekerjaan menangkap ikan di laut.

Istilah *Punggawa* dan *Sawi* berasal dari bahasa Bugis, yakni *Punggawa* berarti pemimpin atau pemilik modal, sedangkan *Sawi* adalah pengikut atau rakyat yang tidak mempunyai kapital (Ahmad Kamal dalam Paeni 1990: 76).

Masyarakat nelayan pada umumnya untuk membedakan sistem pelapisan sosialnya dapat dilihat dari kepemilikan modal dan alat-alat produksi dalam usaha penangkapan ikan. Hubungan antara *Punggawa* dan *Sawi* memiliki hubungan sosial yang sangat akrab dan penting, sehingga *sawi* sulit melepaskan diri dari *punggawanya* (Ahmad Kamal dalam Paeni 1990: 76).

Penjelasan diatas mengatakan bahwa *sawi* sangat bergantung pada *punggawa* sehingga *sawi* sulit lepas dari *punggawa*. Namun, hal ini sedikit berbeda dengan yang ditemukan peneliti di Dusun Kampung Mandar, hubungan *punggawa* dan *sawi* tidak lebih dari sekedar hubungan kerja sama antar beberapa orang nelayan. Tidak adanya ketergantungan *sawi* kepada *punggawa* ataupun sebaliknya. Proses terjadinya hubungan kerja sama ini dimulai ketika masuknya musim menangkap ikan-ikan besar seperti tuna kemudian nelayan yang memiliki kapal yang cukup besar memanfaatkan waktu tersebut dengan merekrut beberapa nelayan untuk bekerja sama untuk menangkap ikan besar. Ketika *punggawa* sudah merekrut atau mengajak beberapa nelayan, kemudian pembagian hasil ditentukan oleh *punggawa* dan harus disepakati oleh *punggawa* dan *sawi* secara adil tidak ada kerugian antara kedua belah

pihak. Proses menangkap ikan oleh *punggawa* dan *sawi* ini tidak dilakukan hanya satu hari, tapi dilakukan minimal 5 hari berturut-turut tanpa pulang.

Struktur Organisasi

Struktur organisasi ini dibangun atas kesepakatan bersama antara *punggawa* dan *sawi*, namun struktur organisasi tersebut tidak dibuat secara tertulis atau tercatat dalam data perikanan, seperti yang dilakukan kelompok nelayan formal yang ada di Kampung Mandar.

Pada sistem kerja *punggawa* dan *sawi*, struktur organisasi akan tercipta jika semua anggota dalam satu kelompok sekiranya sudah sesuai dengan yang dibutuhkan oleh seorang *punggawa* atau pemilik kapal. Struktur organisasi ini terdiri dari *punggawa* atau pemilik kapal sebagai ketua kelompok sekaligus sebagai kapten kapal dan ada *sawi* atau anak buah yang direkrut oleh *punggawa*.

Hasil dari wawancara yang dilakukan kepada informan mengenai struktur organisasi:

“Ada bos yang punya kapal sama anak buah itu saja. Juga ada bos yang ikut menangkap ikan dan ada juga bos yang tidak ikut, tinggal anak buah yang menangkap ikan nanti bos tinggal menunggu hasil dari anak buahnya”, dikatakan oleh Amaq Herni (28 Desember

2023).

Tidak jauh berbeda dengan apa yang dikatakan oleh Samsul Riyadi:

“Ada *punggawa* darat atau bisa juga *punggawa* laut, kemudian *sawi*. *Punggawa* darat ini maksudnya orang yang punya kapal tapi tidak ikut pergi melaut, menangkap ikan diserahkan sepenuhnya ke anak buah. Terus *punggawa* laut itu orang yang punya kapal ikut melaut, kadang juga *punggawa* laut ini bukan yang punya kapal tapi orang yang sudah disiapkan sebagai kapten kapal” (30 November 2023).

Dari informasi yang didapat dari informan, struktur organisasinya hanya terdiri dari *punggawa* atau pemilik kapal dan *sawi* atau anak buah. Kemudian ada *punggawa* darat dan *punggawa* laut yang telah dijelaskan oleh informan, namun yang dapat ditemukan oleh peneliti di Dusun Kampung Mandar hanya ada *punggawa* laut yaitu seorang *punggawa* yang ikut menangkap ikan bersama para *sawi*. Seorang *punggawa* laut akan berperan sebagai ketua kelompok sekaligus menjadi kapten kapal, *punggawa* laut tidak hanya bertugas mengendalikan kapal tapi juga ikut membantu *sawi* ketika mulai menangkap ikan.

Pembagian Kerja

Pada organisasi *punggawa* dan *sawi* ada pembagian kerja untuk semua anak

buah atau *sawi* yang ada diatas kapal. Walaupun pembagian kerja ini tidak secara tertulis tapi setiap *sawi* tahu apa yang harus dilakukan ketika sudah mulai bekerja. Pembagian kerja pada *sawi* diantaranya, *sawi* juru masak, *sawi* penangkap umpan, *sawi* penangkap ikan, dan *sawi* pembersih ikan. Hasil dari wawancara yang dilakukan kepada informan mengenai pembagian kerja:

“Ada yang bagian masak, ada bagian untuk menangkap umpan, ada bagian menangkap ikan, dan bagian yang bersihkan ikan sebelum dimasukkan ke palka. Itu pembagian kerjanya tidak tetap, misal satu orang tugasnya masak dia tidak seterusnya masak pasti dia juga bantu-bantu untuk menangkap ikan. nelayan yang di kapal itu selama masih waktu kerja apapun dia kerjakan, seperti bersihkan ikan atau bantu menaikkan ikan ke kapal. Pokoknya setiap bagian itu semua bisa melakukannya oleh setiap nelayan”, dikatakan oleh Samsul Riyadi (30 November 2023).

Dari informasi yang didapat dari para informan, dalam organisasi kerja *punggawa* dan *sawi* ini sudah ada pembagian kerja atau tugas yang akan dilakukan *sawi* ketika sudah ada diatas kapal, diantaranya *sawi* yang bertugas masak, *sawi* yang menangkap umpan, *sawi* yang

menangkap ikan yang sebagai prioritas untuk ditangkap, dan *sawi* yang tugasnya membersihkan ikan yang sesudah dinaikkan ke kapal sebelum dimasukkan ke palka. Tugas-tugas ini dilakukan tanpa ada arahan dari *punggawa* yang sebagai ketua kelompok. Semua tugas-tugas tersebut tidak dilakukan oleh satu orang saja namun dilakukan secara bergantian, karena waktu penangkapan ikan dilakukan selama 5 hari berturut-turut, jadi ada waktu untuk bergantian tugas. Misalnya, tugas menangkap ikan di hari pertama dilakukan oleh Samsul Riyadi maka besoknya di hari kedua akan dilakukan oleh bapak Arki, dan seterusnya.

Pembagian Hasil

Untuk pembagian hasil ditentukan oleh *punggawa* atau pemilik kapal dan akan disepakati oleh *punggawa* dan *sawi*, jika *sawi* merasa pembagian hasil cukup adil maka hubungan kerjasama antara *punggawa* dan *sawi* dapat dilanjutkan.

Hasil dari wawancara yang dilakukan kepada informan mengenai pembagian hasil:

“Pembagian hasil itu berbeda-beda tergantung *punggawa* nya, bisa 50:50 kadang ada juga yang 40:60. Yang pembagian 40:60, untuk *punggawa* dapat 40 bagian itu sudah termasuk kapal dan 60 untuk *sawi* kemudian dibagi sesuai jumlah *sawi* nya”,

dikatakan oleh bapak Hirman (28 November 2023).

Kemudian proses pembagian hasil dijelaskan oleh bapak Rudi (*punggawa*),

“Pembagian hasil dari penjualan itu saya kasih setelah semua ikannya sudah terjual semua. Jadi ketika pertama kali nelayan bekerja untuk saya, hasilnya itu belum bisa dibagikan karena ikan belum dijual, kalau semua ikan sudah saya jual baru bisa berikan ke anak buah yang sudah bekerja dengan saya dan sekalian bisa saya ajak kerja lagi” (20 Januari 2023).

Dari informasi yang didapat dari para informan, mengenai pembagian hasil. Diketahui bahwa pembagian hasil dibagi menjadi 50:50 ada juga yang 40:60, setiap *punggawa* sudah diatur tapi tetap harus ada kesepakatan antara *punggawa* dan *sawi* agar kerja sama bisa berjalan. Informasi yang didapat dari *punggawa*, setelah merekrut nelayan yang sebagai *sawi* sudah cukup, hal yang harus dilakukan selanjutnya yaitu diskusi mengenai pembagian hasil sampai adanya kesepakatan pembagian hasil yang adil antara *punggawa* dan *sawi*. Setelah selesai menangkap ikan selama beberapa hari, kemudian *punggawa* membawa hasil tangkapan ke pengepul ikan untuk menjual ikan yang didapat dan setelah semua ikan terjual *punggawa* bisa membagikan hasil

jualnya ke *sawi*.

Kelompok *punggawa* dan *sawi* di Kampung Mandar ini dibentuk oleh seorang nelayan yang memiliki modal dan mempekerjakan nelayan lain sebagai anak buah. Dalam hal ini ada hubungan kerja yang tercipta antara *punggawa* dan *sawi* yang menimbulkan saling ketergantungan. *Punggawa* membutuhkan tenaga *sawi* untuk membantunya menangkap ikan-ikan besar yang menjadi tujuan sang *punggawa*. *Sawi* butuh pekerjaan dari *punggawa* untuk mendapat upah supaya dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, *sawi* tidak mengeluarkan modal apapun karena sudah disiapkan oleh *punggawa*.

Dari hubungan kerja yang terjalin tersebut adanya sebuah pertukaran yang terjadi untuk mempertimbangkan untung dan rugi. Dalam membentuk kelompok seorang *punggawa* menghindari kerugian yang bisa diakibatkan dari para *sawi* yang tidak bekerja dengan baik, oleh sebab itu *punggawa* tidak sembarang merekrut *sawi* dan biasanya akan dicari dari nelayan yang memiliki hubungan saudara dengan sang *punggawa* jika memang tidak ada, bisa teman sesama nelayan yang bisa dipercaya. Dari *sawi* juga akan mempertimbangkan untung dan rugi jika bekerja pada seorang *punggawa*. Namun jika sudah dimulai bekerja di tengah laut *sawi* bekerja dengan

tidak bagus, biasanya sawi tersebut tidak akan direkrut lagi oleh punggawa. Sedangkan jika ada kesepakatan yang sudah ada antara Punggawa dan sawi namun Punggawa mengingkari janji tersebut maka sawi tidak akan lagi mau bekerja sama dengan Punggawa tersebut.

Kesimpulan

Punggawa *dan sawi* sebuah sistem hubungan kerjasama pada masyarakat nelayan. Istilah *punggawa dan sawi* berawal dari komunitas nelayan di Sulawesi Selatan sampai saat ini mengelola, memelihara dan memanfaatkan sumberdaya hayati laut berdasarkan norma-norma dan nilai-nilai budaya lokal Sulawesi Selatan. Namun sistem ini juga sudah lama dipakai oleh nelayan yang berada di Lombok Timur untuk membangun hubungan kerjasama antara nelayan dengan seseorang yang bisa memberi modal untuk nelayan menangkap ikan. Sistem kerja *punggawa dan sawi* ini dibawa oleh orang-orang dari Sulawesi yang pindah dan tinggal di Pulau Lombok dan kemudian sistem ini diikuti oleh nelayan yang berada di Pulau Lombok. Dengan ada sistem ini nelayan yang tidak memiliki modal dan alat-alat memancing masih bisa pergi untuk menangkap ikan.

Struktur organisasi ini dibangun atas kesepakatan bersama antara punggawa

dan sawi, namun struktur organisasi tersebut tidak dibuat secara tertulis atau tercatat dalam data perikanan, seperti yang dilakukan kelompok nelayan formal yang ada di Kampung Mandar.

Pada sistem kerja punggawa dan sawi, struktur organisasi akan tercipta jika semua anggota dalam satu kelompok sekiranya sudah sesuai dengan yang dibutuhkan oleh seorang punggawa atau pemilik kapal. Struktur organisasi ini terdiri dari punggawa atau pemilik kapal sebagai ketua kelompok sekaligus sebagai kapten kapal dan ada sawi atau anak buah yang direkrut oleh punggawa. Sistem Punggawa dan sawi yang ada di Dusun Kampung Mandar ini bisa dikatakan hanya sementara, struktur organisasi hanya akan ada ketika punggawa dan sawi bekerja diatas kapal dan ketika sudah selesai bekerja maka struktur tersebut akan hilang. Walaupun begitu hubungan kerja antara punggawa dan sawi masih terikat oleh hak sawi yaitu mendapatkan upah dari punggawa.

Pada organisasi punggawa dan sawi ada pembagian kerja untuk semua anak buah atau sawi yang ada diatas kapal. Walaupun pembagian kerja ini tidak secara tertulis tapi setiap sawi tahu apa yang harus dilakukan ketika sudah mulai bekerja. Pembagian kerja pada sawi diantaranya,

sawi juru masak, sawi penangkap umpan, sawi penangkap ikan, dan sawi pembersih ikan. Untuk pembagian hasil ditentukan oleh punggawa atau pemilik kapal dan akan disepakati oleh punggawa dan sawi, jika sawi merasa pembagian hasil cukup adil maka hubungan kerjasama antara punggawa dan sawi dapat dilanjutkan.

Daftar Pustaka

- Ambarini, Nur Sulistyو Budi. 2023. Perjanjian Sewa Menyewa Kapal Penangkap Ikan Nelayan Tradisional (Kajian Sosiologi Hukum). *Jurnal Ilmiah Kutei*. Vol. 22. April 2023. Hal: 61- 64
- Dewantara, Andi Moch. Yoogi Putra. 2020. Kehidupan, Mata Pencaharian Masyarakat Pesisir Dan Tradisi Taber Laot Masyarakat Pulau Bangka Belitung. Hal: 4
- Fitria, Adinda Dwi dkk. 2024. Perilaku Dan Sikap Karakteristik Serta Ekonomi Masyarakat Pesisir di Dusun XIV Desa Percut. Vol 4. Hal: 2
- Fitriani, Risha. 2021. Persepsi Masyarakat Pesisir Mengenai Pentingnya Pendidikan Formal untuk Meningkatkan Status Sosial di Kelurahan Pacar Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang. IAIN Kudus. Desember 2021. Hal: 13
- Hanan, Abdul dkk. 2021. Analisis Pengelolaan Pelabuhan Perikanan Labuhan Lombok Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Pesisir. *Albacore: Jurnal Penelitian Perikanan Laut*. Vol. 5. Juni 2022. Hal: 2
- Husain, Fadly. 2009. Organisasi Dan Hubungan Kerja Nelayan Tanjung Luar Lombok Timur. *Educatio*. Vol. 4. Juni 2009. Hal: 76
- Husen, Ishak S. 2014. Dinamika Perubahan Sosial Masyarakat Nelayan Dalam Meningkatkan Taraf Hidup Di Kelurahan Mafututu Kota Tidore Kepulauan. *Ejournal UNSRAT*. Februari 2015. Hal: 5-6
- Kurniawaty, Nova Mey. 2015. Pola Permodalan Pada Industri Kecil (Studi Hubungan Patron Client Industri Kecil Ledre Pisang, Di Desa Gapluk, Kecamatan Purwosari, Bojonegoro). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*. Vol. 3. April 2016. Hal: 4.